

Analisis Pembingkai Berita poligami Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho di *Waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com*

**Irfan Hakim Ritonga/Syafruddin Pohan/Yovita Sabarina Sitepu
Magister Ilmu Komunikasi USU**

Abstrak

Penelitian menganalisis pembingkai pemberitaan di media online. Objek penelitian adalah berita poligami yang dimuat di dua media online, *Waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com*. Berita yang dianalisis berjumlah 4 (empat) berita yang disajikan media online tersebut. Teori-teori yang digunakan adalah konstruksi sosial Berger dan Luckman dan teori-teori *framing*. Adapun teknik analisa data menggunakan *framing* model Robert Entmant dengan empat pendekatan yaitu pendefinisian, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan oleh media. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa media *Waspada* mengemukakan persoalan ini sebagai masalah pribadi. Sedangkan *Medan.Tribunnews.com* mengemukakan persoalan ini sebagai masalah sosial dan dalam arti sempit terkait dengan agama. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses redaksional pemberitaan. Hasil lain dari penelitian mengemukakan bahwa redaktur pelaksana merupakan faktor dominan dalam proses pemberitaan.

Kata Kunci : Pembingkai, Konstruksi Sosial, Media online

Abstract

This study is a qualitative study to analyze the framing of the news in online media. News becomes the object of research is polygamy news published in two online media, Waspada online and Medan.Tribunnews.com. News analyzed consists of 4 (four) news is presented online media. The theories used in this research is the theory of social construction Berger and Luckman and theories Framing. The technique of data analysis using a model framing Robert Entmant with four approaches, namely the definition, description, evaluation and recommendation in a discourse to emphasize certain frameworks of the events that discourse by the media. The study concluded that online vigilant media raise this issue as a private matter. While Medan.Tribunnews.com raise this issue as a social problem and in a narrow sense related to religion. Another purpose of this study was to determine how the process of editorial reporting. Another result of the study mengemukakan bahwa the managing editor is the dominant factor in the process of reporting.

Keywords : Framing, Social Construction, Media online.

A. PENDAHULUAN

Gatot Pujo Nugroho merupakan sosok yang sangat fenomenal. Tidak ada yang menyangka kalau beliau akan menjadi tokoh yang berpengaruh di Provinsi Sumatera Utara. Pada awalnya beliau bekerja sebagai seorang dosen di Politeknik Negeri Medan (Polmed), disamping mengajar beliau juga aktif dalam berdakwah serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Aktivitas dakwah di kampus itulah yang terus berlanjut sampai kemudian Gatot pun terlibat aktif dalam dakwah bersama Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Seperti yang sudah jamak diketahui, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan partai yang dilahirkan para mahasiswa yang aktif dalam dakwah di kampus-kampus se-Indonesia. Di tengah semangat dakwah ini pula beliau menemukan pasangan hidupnya Sutias Handayani dan dikaruniai 5 orang putri.

Seiring waktu intensitas kegiatannya di partai semakin tinggi. Puncaknya ketika beliau dipercaya menduduki jabatan sebagai Plh Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Sumut pada tahun 2005, ketika ketua yang lama yakni Ustadz Muhammad Nuh terpilih untuk duduk di legislatif. Saat itulah Gatot memilih mengundurkan diri dari Politeknik Negeri Medan (Polmed).

Pada akhirnya, hal tersebut mengantarkannya menjadi calon Wakil Gubernur Sumatera Utara mendampingi Syamsul Arifin. Jabatan Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) diserahkan kepada Musthofa Ismail.

Pasangan yang populer disebut "Syampurno" ini akhirnya tampil sebagai pemenang dalam pemilihan kepala daerah gubernur langsung pertama oleh rakyat di tahun 2008. Pasangan berslogan,

“Rakyat tidak sakit, rakyat tidak lapar dan rakyat tidak bodoh,” yang dilantik 16 Juni 2008 sayangnya berpisah di tengah jalan karena Syamsul Arifin terjerat kasus korupsi ketika menjabat Bupati Langkat. Gatot Pujo Nugroho diangkat menjadi penjabat (Pj) Gubernur Sumatera Utara (Gubsu) terhitung sejak 21 Maret 2011. Pada Pemilihan kepala daerah Gubernur Sumatera Utara 2013, Gatot pujo Nugroho kembali maju dengan pasangannya sebagai wakil T. Erry Nuriadi dengan mengusung slogan “ganteng”. Keduanya memenangkan Pemilu Sumatra Utara dan menjabat untuk periode 2013-2018.

Gatot Pujo Nugroho merupakan salah satu *publik figure* yang menjadi panutan bagi masyarakat, khususnya warga Sumatera Utara. Sosoknya yang religius membuat beliau menjadi sosok sederhana yang mudah bergaul dengan siapa saja. Tidak jarang kegiatan-kegiatan keagamaan yang beliau lakukan sering mencuri perhatian para jurnalis media. Tetapi semuanya berubah menjadi kontroversial ketika sekelompok massa yang mengatasnamakan dirinya kelompok “Cipayung Plus” melakukan demo ke kantor DPRD Sumatera Utara sembari membawa foto-foto yang diduga mirip dengan Gatot Pujo Nugroho. Aksi tersebut diliput oleh media *online* seperti *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com* dengan memunculkan isu poligami yang dilakukan oleh Gatot. Poligami merupakan satu bentuk perkawinan dimana seorang lelaki mempunyai lebih dari seorang wanita pada waktu yang bersamaan (Thalib, 2004 : 26). Persoalan poligami ini bukanlah sesuatu yang dilarang dari sudut pandang agama tetapi ketika hal tersebut dilakukan tidak sedikit juga orang yang akan menentang. Kenyataan di masyarakat perilaku poligami dianggap

sebagai suatu tindakan kekerasan terhadap perempuan sehingga tidak pantas untuk dilakukan dan di jauhi. Bahkan negara juga mendapat peringatan dari masyarakat untuk segera mengesahkan aturan baru perihal poligami yang dianggap hanya mendatangkan ketertindasan bagi kaum hawa (Ngatmin, 2007 : 7).

Di Indonesia persoalan poligami bukanlah sesuatu hal yang baru, tetapi sudah banyak dilakukan mulai dari tokoh agama, pejabat tinggi negara dan juga kepala daerah. Meskipun stigma yang melekat di masyarakat sangat buruk, poligami tetap saja berlangsung dari waktu ke waktu. Media massa memiliki andil terhadap penilaian negatif masyarakat terhadap poligami.

Masih hangat dalam benak kita bagaimana reaksi masyarakat Indonesia yang dikejutkan oleh poligami yang dilakukan dai kondang, Aa gym. Seluruh media baik media elektronik dan media cetak meliput peristiwa tersebut dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dampaknya pun luar biasa masyarakat seakan terbelah, banyak yang mencela tetapi tidak sedikit juga yang membela. Tetapi ada benang merah yang kita temukan dari peristiwa tersebut, bahwa cara pandang individu terhadap suatu konteks sosial tidak bisa terlepas dari media massa yang telah merekonstruksi realitas sosial sesuai dengan kepentingannya.

Ketika persoalan yang sama mendera Gubernur Sumatera Utara, Gatot Pujo Nugroho selaku kepala daerah menjadi santapan empuk pemberitaan khususnya media *online*. Dengan dalih kebebasan pers media mengeksploitasi pemberitaan tersebut serta merekontruksi kembali poligami dalam pandangan masyarakat. Makna kata poligami kembali jadi bahan pertentangan dan pertikaian dalam konteks sosial

kemasyarakatan Sumatera Utara yang multikultural. Media memanfaatkan momentum ini dalam penciptaan opini publik. Persoalan pribadi yang dipublikasikan media massa menjadikan persoalan poligami ini seakan-akan satu persoalan krusial masyarakat Sumatera Utara.

Pengamatan peneliti ada dua media *online* yang menyajikan persoalan poligami Gubernur Sumatera. *Waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com* merupakan dua media yang tidak hanya berkecimpung di media cetak. Keduanya juga merambah media *online* yang secara konsisten mengangkat persoalan poligami yang dilakukan Gubernur Sumatera Utara dari beragam sisi dan sudut pandang yang berbeda. Peneliti menemukan untuk media *waspada online* ada 10 berita terhitung dari tanggal 11 Agustus 2014 sampai dengan 15 Agustus 2014.

Rentang waktu 5 hari tersebut *waspada online* memaparkan persoalan poligami dalam beragam dimensi sosial, dan bahkan dikaitkan dengan persoalan korupsi. Pemberitaan di *waspada online* melibatkan beragam narasumber mulai dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara, mahasiswa dan pimpinan organisasi.

Medan.Tribunnews.com seakan tidak mau kalah, secara khusus juga memberikan liputan tentang poligami Gubernur Sumatera Utara. Temuan awal peneliti ada 12 pemberitaan terkait poligami sang Gubernur yang disajikan di laman websitenya. Pemberitaan tersebut dimulai dari tanggal 11 Agustus 2014 sampai dengan 15 Agustus 2014.

Medan.Tribunnews.com menghadirkan narasumber yang sangat beragam dalam pemberitaannya mulai dari mahasiswa cipayung plus

sebagai penggagas demonstrasi. Melibatkan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara sekaligus kader Partai Keadilan Sejahtera. Bahkan juga melibatkan Pegawai Negeri Sipil, dan mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Utara.

Meskipun kedua media *online* tersebut mengangkat isu yang sama dalam pemberitaannya, tidak tertutup kemungkinan dikemas dan disajikan secara berbeda. Penggunaan bahasa dan penyampaian berita yang dikemas dengan menarik akan membuat pembaca seolah larut dalam peristiwa yang terjadi. Media *online* berupaya membentuk opini publik sebagaimana yang diinginkan oleh para penulis berita.

Prinsip *bad news is good news* masih mendominasi media dan terus menerus berorientasi mengeksploitasi masalah ataupun konflik. Jika suatu peristiwa atau fenomena tidak mengandung dimensi tersebut maka hal tersebut dinilai tidak layak untuk menjadi berita. Sehingga realitas pemberitaan media menjadi sedemikian identik dengan realitas konflik, dan media selalu berada dalam hubungan antagonis dengan berbagai pihak (Sudibyo, 2009: 232-233).

Eksplorasi kasus poligami yang dilakukan oleh media *online* terhadap Gatot Pujo Nugroho dalam wacana kebebasan pers sangatlah mengganggu kehidupan *privasi* beliau. Sehingga muncul kesan yang negatif dan cenderung pada pembunuhan karakter beliau sehingga nilai yang terlihat hanyalah nilai buruknya semata dengan mengabaikan sisi positif dari pribadinya. Pada akhirnya akan memperburuk citra beliau selaku kepala daerah Sumatera Utara.

Citra Gubernur Sumatera Utara, Gatot Pujo Nugroho semakin menurun dalam pandangan publik. Masyarakat menilai dari sudut

etika tidak pantas seorang kepala daerah yang juga publik figur memberi preseden buruk bagi warganya. Sehingga banyak asumsi muncul dibenak masyarakat dan dihubungkan dengan lemahnya kinerja pemerintah daerah selama masa kepemimpinan beliau.

Dari uraian dan paparan diatas penulis melihat permasalahan ini sangat menarik sehingga penting untuk diteliti dan dikaji secara lebih dalam yang bertitik tolak dari dua pertimbangan :

1. Terkait nama baik Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho sebagai salah satu publik figur yang semestinya menjadi contoh teladan bagi masyarakat ?
2. Untuk melihat kredibilitas media *online* yang menjadi bagian dari penelitian ini. Antara lain untuk menilai apakah media *online* dalam hal penelitian ini, waspada *online* dan *tribunnews.com* bukan merupakan bagian konspirasi dalam pemberitaan tersebut ?

Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana media *online* mengkontruksi berita poligami Gatot Pujo Nugroho. Untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan diteliti maka perlu diberi pembatasan sehingga penelitian ini hanya terfokus pada :

- 1) Bagaimana model pembingkaiian berita poligami yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho di media *Waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com* ?
- 2) Bagaimana proses keredaksian (*newsroom management*) dalam pembingkaiian berita poligami Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho di media *Waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com* ?

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan cara pandang tertentu dalam melihat realitas suatu fenomena. Dalam dunia ilmu cara pandang semacam ini disebut paradigma, perspektif atau pendekatan. Peneliti harus memahami dan menjelaskan posisi metodologis yang dipakainya dalam kerangka suatu paradigma (Hidayat, 2002).

Menurut Mulyana (2001: 16) perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual framework*), suatu perangkat, asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. Dengan demikian paradigma memberikan kerangka bagaimana peneliti memandang suatu realitas.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan paradigma konstruktivis. Hidayat (dalam Bungin, 2008: 11) mengemukakan dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis bahwa, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Tetapi harus disadari, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Dari aspek epistemologis, bahwa cara mendapatkan pengetahuan pada paradigma ini menekankan bahwa peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan. Pada tataran aspek aksiologis sebagai tujuan penelitian adalah rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti (Kriyantono, 2012, 51-52).

Paradigma konstruksionis mempunyai pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L berger. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2011: 15).

Fokus utama dari kajian Berger melihat bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat adalah hasil dari produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat dan menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal dalam masyarakatnya (Eriyanto, 2011: 16).

Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering kali dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi (Eriyanto, 2011:43).

1. Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge” (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dari kelompok pemikiran atau tradisi kultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial tercipta karena adanya interaksi

manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian-pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita mengenai diri kita sendiri sebagai manusia-manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian, setiap orang pada dasarnya memiliki teori pribadinya sendiri-sendiri mengenai kehidupan. Teori pribadi itu menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya dan teori itu akan terus berkembang serta diperbaharui secara terus menerus melalui berbagai interaksi sepanjang hidupnya (Morissan, 2010 : 134).

Asal-usul konstruksi sosial muncul dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif yang diperkenalkan oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia. Sedangkan dalam Bartens (1993:89, 106) yang dikutip oleh Bungin menerangkan bahwa dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan-gagasan tersebut makin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah , informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. (Bungin, 2008:13).

Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2004:91). Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang

dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sadikin, 2002:194).

Berger dan Lukcman (1990, dalam Bungin 2008:14-15) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan' dan 'pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Seperti teori-teori lainnya, teori konstruksi realitas juga memiliki arah pemikiran. Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Kenyataan tersebut dibangun dari secara bersama-sama oleh masyarakat, dalam pengertian bahwa individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Oleh karena itu pengalaman individu menjadi tidak terpisahkan dari masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif, melalui tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik ke dalam kegiatan mental ataupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain

manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (Eriyanto, 2011 : 16).

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (Eriyanto, 2011:16-17). Hal terpenting dalam tahapan objektivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda bahasa dalam simbolisasi terhadap benda yang disignifikansi, melakukan tifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektifikasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks (Bungin, 2008:18).

Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari dari masyarakat (*Man is social product*) (Eriyanto, 2011 : 17).

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi merupakan tiga dialektika yang simultan dalam proses reproduksi. Ketiganya merupakan proses dialektika antara individu dan masyarakatnya atau masyarakat dengan individu. Individu merupakan agen-agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial secara terus menerus sehingga menghasilkan pemahaman yang objektif. Kemudian melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi individu akan dibentuk sebagai suatu

hasil dari produk sosial. Dengan demikian setiap individu akan mengalaminya secara berbeda sesuai dengan konteks sosial yang dialaminya. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu akan memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk ataupun yang diperankannya.

Menurut Berger dan Luckman pada akhirnya realitas itu tidak terbentuk secara alamiah, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksi. Dalam konteks media massa, sangat memungkinkan sebuah realitas memiliki makna lebih dari satu, dan setiap individu memiliki konstruksi yang berbeda atas realitas yang mereka dapati.

2. Framing

Pada dasarnya, analisis pembedaan (*framing*) merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Pada awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. (Sudibyo, 2001 : 219). Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *framing* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*stips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2004 :162).

Pengertian *framing* semakin berkembang yang menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Kajian *framing* dalam ranah ilmu komunikasi mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena ataupun aktivitas komunikasi, khususnya dalam studi komunikasi massa.

Ada beberapa definisi *framing* dalam Eriyanto (2011, 77-79). Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain:

1) Menurut Robert Etman

Proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.

2) William A. Gamson

Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

3) Menurut Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

4) Menurut David Snow dan Robert Benford

Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan system kepercayaan dan

diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

5) Menurut Amy Binder

Sebagai skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

6) Menurut Zhongdan dan Pan Konsicki

Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Kajian perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2004: 162). Imawan (dalam Sobur, 2004: 162) menyatakan karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar atau tak terelakkan.

Robert N. Entman yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis pbingkaiian (*framing*) menekankan bagaimana teks komunikasi di tampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting

oleh pembuat teks. Kata penonjolan ini dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memperjelas informasi yang disampaikan, lebih bermakna ataupun agar lebih mudah tertanam di benak khalayak sehingga lebih mudah untuk diingat. Dengan demikian apa yang disampaikan lebih mudah tersimpan dalam memori dibandingkan dengan cara penyajian yang biasa saja (Eriyanto 2011: 220).

Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu akan berhubungan erat dengan cara menuliskan fakta. Pada proses penulisan fakta ini mau tidak mau sangat berhubungan erat dengan bahasa sehingga menjadi realitas yang dibaca oleh khalayak. Sehingga diyakini pemilihan kata-kata tertentu tidak sekedar teknik jurnalistik, tetapi sudah sebagai politik bahasa. Kata-kata yang dipilih dapat menciptakan realitas tertentu dan tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada suatu masalah melainkan juga membatasi persepsi dan mengarahkan pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Tetapi yang lebih penting bagaimana kata-kata mampu mengarahkan logika tertentu untuk memahami persoalan (Eriyanto 2011: 236).

Proses *framing* sangat terkait dengan strategi media dalam mengolah dan menyajikan informasi dalam hubungannya dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik. Dominasi sebuah frame dalam suatu wacana berita dipengaruhi oleh proses produksi berita dimana hal ini melibatkan unsur-unsur redaksi : reporter, redaktur, dan lain-lainnya. Dengan kata lain, proses framing merupakan bagian integral dari proses redaksional media massa dan menempatkan media dan wartawan pada posisi strategis (Sudibyo, 2009: 226).

Analisis *framing* akan bekerja dan mencari tahu melalui proses konstruksi, dimana ada suatu penggalan berita atau informasi yang

akan dihilangkan, ditambahkan atau bahkan diubah sekalipun. Fungsinya adalah bukan untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa, akan tetapi pembingkaiian digunakan untuk menjelaskan detail bagaimana dan dengan cara seperti apa suatu peristiwa dibingkai dalam suatu pernyataan lewat bahasa, yang dihilangkan, diubah, atau diganti sesuai dengan tujuan diterapkannya teori pembingkaiian itu sendiri. Analisis *framing* menunjukkan bahwa struktur dan bahasa dalam berita memberikan suatu pengaruh terhadap aspek lainnya. *Framing* merupakan suatu pondasi yang memimpin suatu persepsi serta representasi realitas. Pembingkaiian berita pada akhirnya jadi penentu apa yang menjadi pusat perhatian dari khalayak.

3. Perangkat *Framing* Robert Entmant

- a. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis *framing* model Entmant. Menurut Entman *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa lebih menonjol dibanding aspek lainnya. Ia juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar dari sisi lainnya (Eriyanto, 2011 :77).
- b. Robert N. Entmant sebagai seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Pertama, level makrostruktural yang dapat kita lihat sebagai pembingkaiian dalam tingkat wacana. Kedua level mikrostruktural yang memusatkan perhatian pada bagian atau sisi mana dari sebuah peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan bagian mana yang dilupakan, pembahasannya berkaitan dengan pemilihan fakta, sudut

pandang berita dan narasumber. Konsep *framing* Entmant digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas media. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan isu, seperti yang dapat peneliti jelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1

Perangkat Framing Entmant

Seleksi isu	Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Aspek yang diseleksi untuk ditampilkan ? Ada bagian dari berita yang dimasukkan (<i>include</i>) dan ada juga yang dikeluarkan (<i>exclude</i>). Tidak semua aspek dari isu yang ditampilkan, wartawan memilah dan memilih aspek tertentu dari suatu isu
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Bagian ini berhubungan dengan penulisan fakta. Dalam hal ini dilihat aspek yang dituliskan ? Hal ini berkaitan erat dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu yang akan ditampilkan kepada khalayak

Sumber : Eriyanto, 2011 : 223

4. Realitas Media

Fungsi media massa bukan hanya sebagai saluran menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, kontrol sosial, dan mempengaruhi masyarakat semata. Saat ini media massa telah melakukan fungsi dalam pembentukan pendapat umum dan juga proses mediasi, (Mc Quail, 1987:83, Nimmo dalam Mc Quail, 1996:1-20 dan Mc Nair, 1995:2-15) dengan menghubungkan realitas objektif dengan realitas yang ada dalam pengalaman khalayaknya (Harahap, 2013: 10).

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana bermakna (Hamad, 2004: 11).

Sejalan dengan pendapat Hamad, Burhan Bungin dalam sebuah bukunya, juga mengungkapkan realitas media adalah realitas yang ditampilkan dalam berita dibangun dari sejumlah fakta sedangkan fakta dari suatu realitas itupun sangatlah dinamis menyesuaikan dengan dinamika dari peristiwa itu sendiri. Pada akhirnya menurut Bungin, sesuai penjelasan ontologi paradigma konstruktivis realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Walau ada 'kebenaran' disana namun kebenaran suatu realitas bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2008:11). Max Weber melihat

realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi (Bungin, 2008: 188).

Masuknya unsur kapital, menurut Sobur (2004: 88), media massa mau tidak mau harus memikirkan pasar, media bertarung dalam menyajikan beritanya untuk memperoleh keuntungan (*revenue*) baik dari oplah penjualan medianya juga mencari pemasukan sebesar-besarnya dari iklan. Pekerjaan media massa menurut Sobur adalah menceritakan peristiwa-pertistiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constucted reality*). Jadi bisa disimpulkan bahwa isi media (*content*) pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya.

Media memiliki realitas yang disebut realitas media. Realitas yang ditampilkan oleh media tidak bisa dikategorikan sebagai fakta dari suatu peristiwa, melainkan hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2011:29). Media menyusun realitas tersebut berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi sehingga menjadi cerita atau wacana bermakna (Hamad, 2004 :11). Sehingga media memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media akan menampilkan sebuah cara dalam memandang realita, sebagaimana ungkapan Volosinov "*whenever a sign present, ideology is present too*" (Sobur, 2004:93).

Isi yang ditampilkan merupakan peristiwa yang didasarkan pada kejadian di dunia nyata, namun isi media menampilkan dan menonjolkan elemen tertentu, dan logika struktural media dipakai dalam penonjolan elemen tersebut. Bahkan media tertentu cenderung membatasi dan menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-

komentar sumber berita, dan memberi porsi yang berbeda terhadap perspektif lain. Dampaknya selanjutnya yang terjadi adalah penonjolan tertentu terhadap pemaknaan suatu realitas (Sudibyo, 2001 : 31).

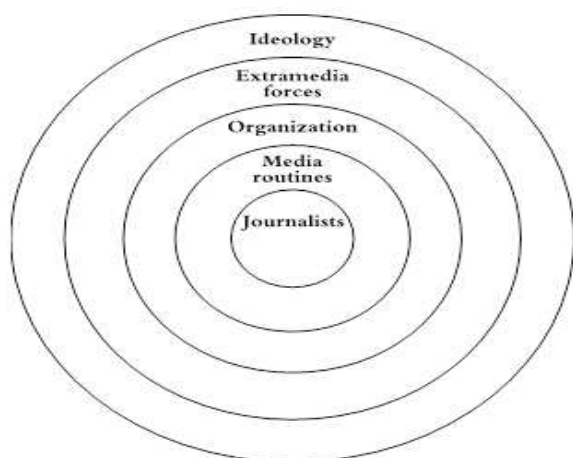
Menurut Lippmann, media bertanggung jawab membentuk persepsi publik terhadap dunia. Ia menegaskan bahwa gambaran realitas yang diciptakan media hanyalah pantulan (*reflection*) dari realitas sebenarnya dan karenanya terkadang mengalami pembelokan atau distorsi. Gambaran yang diberikan media massa mengenai dunia menciptakan apa yang disebutnya dengan lingkungan palsu atau '*pseudo-environment*' yang berbeda dengan realitas 'lingkungan sebenarnya'. Dengan demikian publik tidak memberikan respon pada peristiwa yang sesungguhnya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi pada 'gambaran yang ada di kepala mereka' (Morissan, 2013:496).

Hal ini tidak bisa dilepaskan dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan yang ada pada media tersebut sehingga media tidak bisa netral dalam pemberitaannya. Sebagaimana dikatakan Mc Luhan "*the medium is the message*", medium itu sendiri merupakan pesan. "Apa-apa yang dikatakan" ditentukan secara mendalam oleh medianya. Terlebih lagi jika disadari bahwa di balik pesan-pesan yang disalurkan lewat media ada mitos sebagai sistem signifikansi, mengandung muatan ideologis yang berpihak kepada kepentingan mereka yang berkuasa (Sobur, 2004 : 37).

Keberpihakan media tidak terlepas dari ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada

kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja (Soemaker dan Reese, 1996:223).

Shoemaker dan Reese (1996: 214) menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi isi dari suatu media. Faktor faktor tersebut antara lain, faktor individu pekerja media (*individual level*), faktor rutinitas media (*media routines level*), faktor organisasi media (*Organization level*), faktor eksternal media (*extra media level*), dan faktor ideologi (*ideological level*).



Gambar 1. Model hirarki yang mempengaruhi pemberitaan media (Sumber, Shoemaker dan Reese, 1996 : 214).

C. TEMUAN PENELITIAN

Poligami yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara menjadi suatu topik yang disajikan oleh kedua media *online* tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan data berupa berita poligami di *waspada online* dan *Medan..Tribunnews.com* sebagai berikut :

Tabel 4.1

Judul berita di media *online* tentang kasus poligami Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho

MEDIA	PERIODE	NO	JUDUL BERITA
WASPADA ONLINE	14 Agustus 2014	1	Brilliant : Gatot tak cocok jadi ikon KB
WASPADA ONLINE	14 Agustus 2014	2	Diterpa Isu Poligami Gatot Pujo Nugroho Berkilah
MEDAN TRIBUNNEWS.COM	13 Agustus 2014	3	Dugaan poligami Gubernur Sumut, Hidayat : Saya segan Nanya Mas Gatot
MEDAN TRIBUNNEWS.COM	15 Agustus 2014	4	Ditanya Soal Foto Mesra, Gubernur Gatot Malah Cerita tentang Jalan Tol

Tabel 4.2

Paparan singkat berita tentang kasus poligami Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho di media *online*.

MEDIA	JUDUL BERITA	TANGGAL	ISI BERITA	NARA-SUMBER
WASPADA ONLINE	Brilliant : Gatot tak	14 Agustus 2014	Ketua komisi E DPRD	Brilliant Mochtar,

	cocok jadi ikon KB		Sumut, Brilliant Mochtar menolak berkomentar dan menurutnya isu poligami urusan pribadi	Azhari sinik
<i>WASPADA ONLINE</i>	Diterpa Isu Poligami Gatot Pujo Nugroho Berkilah	14 Agustus 2014	Namun, saat di tanya mengenai foto mesra tersebut dan dugaan poligami, Gatot berkilah. Gatot lalu mengalihkan topik wawancara ke berbagai topik aktual.	Gatot Pujo Nugroho Brilliant Mochtar
<i>MEDAN TRIBUNNE WS.COM</i>	Dugaan poligami Gubernur	13 Agustus 2015	Ketua fraksi PKS DPRD Sumut	Hidayatullah

	Sumut, Hidayat : Saya segan Nanya Mas Gatot		berharap Gatot memberikan klarifikasi	
<i>MEDAN TRIBUNNE WS.COM</i>	Ditanya Soal Foto Mesra, Gubernur Gatot Malah Cerita tentang Jalan Tol	15 Agustus 2014	Gatot langsung mengalihkan wawancara ke berbagai topik aktual termasuk persoalan krisis listrik dan jalan tol	Gatot Pujo Nugroho

3.1. Frame Waspada

1. *Frame* Berita 1 Waspada online tanggal 14 Agustus 2014, **Brilliant : Gatot Tak Cocok Jadi Ikon KB**

Pada berita *waspada online* tanggal 14 Agustus 2014 menghadirkan narasumber seorang anggota DPRD dari partai yang sering berseberangan pendapat dengan partai pengusung Gatot Pujo Nugroho. Tetapi apa yang disampaikan oleh narasumber lebih pada satu pembelaan serta mengingatkan adanya batasan-batasan bagi anggota dewan sekalipun dalam mengkritisi persoalan pemerintahan.

INTERPRETASI

Berita yang disajikan oleh *waspada online* sangat menarik dengan menyajikan dua pandangan yang berbeda dalam menyoroti

kasus poligami Gubernur Sumatera Utara. *Waspada online* mengemas berita tersebut secara berimbang dan terkesan tidak memihak. *Waspada online* dalam memposisikan pelaku poligami lebih memilih kata mirip Gubernur Sumatera Utara. Rumor ini menjadi sorotan karena posisi pelaku yang juga seorang kepala daerah.

Media melakukan pemilihan judul sudah pasti didasarkan pada penilaian dan kriteria tertentu. Judul berita secara singkat menjadi penilaian pertama khalayak dalam menilai suatu berita. Pemilihan judul berita yang disajikan oleh *waspada online* mengindikasikan pengaburan makna dari pemberitaan. Isi berita seakan menjadi pengalihan isu dari konten berita yang sebenarnya. Inti berita dalam pandangan penulis adalah poligami dan penyimpangan APBD yang ditandai dengan maraknya korupsi.

Waspada online dalam pemberitaannya juga berupaya memunculkan empati dari masyarakat terhadap rumor ini. Wanita yang diisukan memiliki hubungan spesial dengan Gubernur Sumatera Utara, telah memberikan keturunan seorang putera yang tidak beliau dapatkan dari istri sebelumnya. Dalam kultur masyarakat Sumatera Utara yang dominan menganut sistem patrilineal, maka anak laki-laki memiliki kekhususan sebagai pewaris marga ataupun silsilah.

Dalam membingkai berita terkait poligami tersebut, media *waspada online* menghadirkan narasumber Brillian Mochtar. Beliau merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Beliau merupakan sosok yang selama ini rajin mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah Propinsi Sumatera Utara. Seperti yang kita ketahui partai PKS dan PDIP sering berseberangan dalam sikap-sikap politik.

Apalagi pada Pemilihan Gubernur yang telah lalu partai pendukung Gubernur Sumatera Utara bersaing sengit dalam memenangkan pemilihan Gubernur.

Komentar narasumber Brilliant Mochtar seakan penegasan terhadap rumor poligami Gubernur Sumatera Utara yang menilai bahwa persoalan poligami yang mendera Gubernur Sumatera Utara masih dalam ranah persoalan pribadi. Penilaian tersebut terkesan diplomatis dan tidak bermaksud untuk memojokkan pelaku. Meskipun demikian ada kritisi yang beliau sampaikan bahwa persoalan ini lebih kepada penilaian etika dan moral. Beliau menyerahkan kepada masyarakat untuk menilai kepantasan poligami yang dilakukan Gubernur Sumatera Utara di tengah carut marut pembangunan Sumatera Utara.

Beliau juga mengkritisi peran Gubernur Sumatera Utara selaku ikon Kb dengan slogan “Dua Anak Cukup”. Peran tersebut dinilai kurang tepat mengingat Gubernur memiliki banyak anak sehingga kontradiktif dengan tujuan KB. Penilaian peneliti apa yang beliau sampaikan hanya pelengkap dari komentar-komentar sebelumnya.

Kritik cukup keras disampaikan oleh Direktur Eksekutif Lembaga Independen Pemerhati Pembangunan Sumatera Utara (LIPPSU), Azhari Sinik. *waspada online* menyajikan kritik narasumber yang mempersoalkan kebobrokan Gatot dalam memimpin Sumatera Utara. Selain hal tersebut konteks berita secara halus menggiring opini pembaca akan keterkaitan perilaku poligami dengan maraknya kasus korupsi di periode pemerintahan Gatot Pujo Nugroho.

Penyelesaian masalah yang dihadirkan dalam berita adalah tuntutan yang meminta Gatot Pujo Nugroho untuk legowo dan

mundur. Permintaan yang didasarkan kepada wujud ketidakpuasan terhadap kepemimpinan beliau sebagai Kepala Daerah. Beliau dianggap tidak layak lagi meneruskan jabatan karena telah berpoligami. Tuntutan ini dalam konteks berita disampaikan berulang-ulang, yang selalu dikaitkan dengan poligami Gubernur Sumatera Utara.

2. *Frame* Berita 2 *Waspada online* tanggal 14 Agustus 2014, Diterpa Isu Poligami Gatot Pujo Nugroho Berkilah

INTERPRETASI

Waspada online dalam menyajikan berita poligami Gubernur Sumatera Utara dalam kacamata penulis terasa lebih lembut. Pemilihan judul Diterpa isu poligami Gatot Pujo Nugroho berkilah tidak terlalu tendensius memojokkan beliau. Bahasa yang digunakan oleh *waspada online* dengan pemilihan rangkaian kata-kata tersebut sedikit menghaluskan substansi berita. Pemilihan judul Gatot Pujo Nugroho lebih menonjolkan individu dan mengabaikan jabatan beliau selaku kepala daerah.

Waspada online juga menyoroti persoalan poligami, dimana titik fokus pemberitaan adalah pada pelaku poligami yakni Gubernur Sumatera Utara. Banyaknya pengulangan pertanyaan yang sama merupakan penekanan terhadap *frame* berita. Dimana realitas tersebut dinarasikan kepada pembaca sehingga menimbulkan kesan negatif pada khalayak pembaca. Pemilihan kata di media *waspada online* dalam amatan penulis lebih halus dimana pemilihan kata foto lebih banyak di banding foto mesra yang tercatat hanya sekali.

Berita *waspada online* lebih berimbang dengan menghadirkan narasumber lain. Patut untuk dicermati bahwa narasumber ditinjau

dari *hierarchy of influences on media content*, yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese dapat mempengaruhi isi media. Tawaran perspektif lain tentang persoalan poligami yang dikemukakan oleh beliau tidak lebih hanya persoalan pribadi dan individu, bukannya persoalan publik.

Pada berita ini *waspada online* hadir dengan nuansa pemberitaan yang tidak terlalu memojokkan posisi Gubernur Sumatera Utara. Informasi tambahan yang disampaikan tentang wanita tersebut kiranya dapat menimbulkan rasa simpati masyarakat sehingga lebih bisa menerima realitas tersebut. Meskipun identitas sumber tersebut tidak diungkapkan tetapi dari sudut pandang jurnalistik hal tersebut merupakan salah satu hal yang lumrah.

Seleksi isu yang dimunculkan pada berita *waspada online* lebih pada posisi Gubernur selaku pelaku poligami. Sedangkan aspek realitas yang lebih dominan dalam pemberitaan adalah Gubernur yang tidak mau berkomentar tentang poligaminya. Bagaimana para wartawan berulang kali menanyakan persoalan tersebut dan hal tersebut juga dituliskan dalam teks berita. Dengan demikian ada upaya dari *waspada online* menciptakan opini dan merekonstruksi pesan dengan penonjolan aspek realitas bahwa Gubernur Sumatera Utara tidak mau berkomentar tentang persoalan tersebut.

3. **Frame Berita Medan.Tribunnews.com**

- a. **Frame Berita 1 Medan.Tribunnews.com tanggal 13 Agustus 2014, Dugaan Poligami Gubernur Sumut : Saya Segan Nanya Mas Gatot**

INTERPRETASI

Pemberitaan di *Medan.Tribunnews.com* terlihat sangat memojokkan posisi Gubernur Sumatera Utara. Kritikan yang

disampaikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara yang juga merangkap Ketua Fraksi Partai Keadilan Sejahtera seakan memperlihatkan ketidakharmonisan Gatot dengan partai pengusungnya. Komentar yang disampaikan secara jelas dapat dicerna sebagai suatu perlawanan dengan narasi kalimat seperti 'citra cinta perempuan dan uang dari partainya', pada kalimat yang lain 'jadi kalau ada yang melakukan ini saya melihatnya aneh'.

Seleksi isu dalam pemberitaan tersebut menyoroti persoalan poligami Gatot yang seharusnya diumumkan ke publik. Simpang-siur pemberitaan harus secepatnya diklarifikasi untuk menjaga kondusifitas di tengah-tengah masyarakat. Penekanan aspek realitas yang ditonjolkan adalah bagaimana posisi pelaku poligami ditinjau dari sudut pandang agama.

Sekalipun Partai Keadilan Sejahtera merupakan partai berbasis Islam tetapi sudut pandang melihat poligami tidaklah sama. Secara umum masyarakat masih menilai negatif terhadap pelaku poligami. Kritik yang sangat keras juga disampaikan yang seakan memarjinalkan pelaku poligami dengan penggunaan konotasi tertentu. Bahkan tidak berhenti sampai disitu, dikhawatirkan perilaku poligami seperti yang ditunjukkan Gatot akan membuat PKS semakin buruk dalam persepsi masyarakat.

Perilaku poligami telah banyak melibatkan pejabat-pejabat yang berasal dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Luthfi Hasan Ishaq, seorang petinggi Partai Keadilan Sejahtera yang tersandung kasus korupsi impor sapi. Dampak dari pemberitaan kasus tersebut Partai Keadilan Sejahtera identik dengan poligami dan korupsi.

Pemberitaan yang disajikan *Medan.Tribunnews.com* terkesan sepihak dan tidak memberikan perimbangan dari narasumber lainnya. Terkesan menajamkan friksi yang ada antara Gatot dan partai pendukungnya. Hubungan yang tidak harmonis tersebut diduga sudah muncul sebelum Pemilu Gubernur 2013.

- b. ***Frame Berita 2 Medan.Tibunnews.com tanggal 15 Agustus 2014, Ditanya Soal Foto Mesra, Gubernur Gatot Malah Cerita tentang Jalan Tol.***

INTERPRETASI

Peristiwa poligami gubernur Sumatera Utara yang menimbulkan beragam reaksi dari kalangan masyarakat khususnya kepada kaum perempuan telah diberitakan secara konstruktif oleh media *online. Medan.Tribunnews.com* sebagai salah satu media online dikota Medan menyoroti permasalahan ini dengan sangat keras.

Pemilihan judul yang disampaikan *Medan.Tribunnews.com* cenderung agitatif dan menyamakan poligami. Judul berita yang dimuat di *Medan.Tribunnews.com* tanggal 15 Agustus 2014 “Ditanya Soal Foto Mesra, Gubernur Gatot Malah Cerita tentang Jalan Tol”. Pemilihan judul tersebut terkesan memanipulasi khalayak, yang pada akhirnya merasa tertarik membaca berita. Esensi foto mesra dan poligami sangat jauh berbeda. Poligami bukanlah sesuatu yang dilarang dalam pandangan Islam tetapi konotasi foto mesra bisa membawa pemikiran yang bermacam-macam.

Pada artikel berita *Medan.Tribunnews.com* hadir dengan nuansa pemberitaan yang mencampuradukkan opini redaksi (penulis) dan realitas. Pemanfaatan kata-kata seakan, terkesan memberi dampak negatif terhadap pemberitaan yang seharusnya bersesuaian dengan *cover both side* sebagai kaedah jurnalistik. Berita *Medan.Tribunnews.com*

tidak menggunakan pengutipan narasumber yang kompeten dan sumber-sumber untuk menguatkan berita yang dihadirkan. Seyogyanya narasumber lainnya turut dihadirkan dalam pemberitaannya agar pemberitaan sifatnya tidak sepihak dan terkesan menghakimi. Sehingga khalayak pembaca menemukan berita yang seimbang.

Penonjolan aspek realitas dalam pemberitaan oleh *Medan.Tribunnews.com* adalah bagaimana Gubernur Sumatera Utara yang tetap kukuh tidak mengomentari pertanyaan wartawan terkait foto mesra beliau dengan seorang wanita. Teks berita yang berulang kali memperlihatkan hal tersebut menurut peneliti akan mengarahkan pembaca pada penarikan kesimpulan yang sama. Poligami yang dilakukan oleh Gubernur memang benar adanya.

Medan.Tribunnews.com dalam pemberitaannya menganggap bahwa dari sudut etika dan moral seorang kepala daerah tidak seharusnya melakukan poligami. Pelaku poligami yang dijadikan titik sentral pemberitaan. Sehingga dengan demikian *Medan.Tribunnews.com* memindahkan titik sentral pemberitaan kepada oknum pelakunya, yaitu Gubernur Sumatera Utara.

Tidak ada muatan politis dalam pemberitaan ini dalam pengamatan peneliti, tetapi lebih kepada suatu usaha media untuk memberitahukan kepada khalayak "beginilah kepala daerah kita". Hal ini ditunjukkan dengan tidak menghadirkan narasumber selain beliau yang tetap tidak mau berkomentar tentang persoalan tersebut. Sehingga pemberitaan ini sangat didominasi sepihak dan tidak menawarkan pandangan dari narasumber lain, baik yang mendukung

ataupun menentang yang bisa menjadi pertimbangan bagi para pembaca dalam menganalisa kasus poligami tersebut.

Hal ini tentu berdampak negatif pada Gubernur Sumatera Utara sehingga kecenderungan yang muncul nantinya adalah penajaman konflik dari masyarakat terhadap kinerja seorang Gubernur. Padahal sampai saat ini tidak ada penelitian yang secara jelas membuktikan bahwa poligami membawa dampak negatif. Apalagi informasi terbaru mengenai poligami Gubernur tersebut terjadi semasih beliau menjabat Wakil Gubernur Sumatera Utara. Disamping makhluk sosial Gubernur Sumatera Utara juga makhluk individu yang harus kita hargai hak kebebasannya. Sedangkan disisi lain, banyak kita lihat bahwa pelaku poligami justru adem ayem dalam menjalani kehidupannya.

Dalam media massa, penggunaan bahasa atau rangkaian kata ikut menentukan konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul di benak khalayak. Hal ini tentu akan memperkuat *frame* konstruksi yang dibangun media. *Medan.Tribunnews.com* dalam pemberitaannya banyak menggunakan kata foto mesra dibanding kata poligami. Secara tidak langsung *Medan.Tribunnews.com* menyiratkan tekanan bahasa yang kuat dan menggiring benak khalayak kepada perbuatan asusila.

Medan.Tribunnews.com dalam mendukung berita tersebut menyajikan foto sebagai pendukung. Dalam dunia jurnalistik foto bisa lebih banyak bercerita dibanding ilustrasi yang dituliskan. Foto dihadirkan untuk memperkuat *frame* berita. Dimana pada foto yang ditampilkan *Medan.Tribunnews.com* adalah foto Gubernur Sumatera Utara, Gatot Pujo Nugroho bersama seorang wanita.

Penonjolan aspek realitas yang ditonjolkan dalam pemberitaan oleh *Medan.Tribunnews.com* adalah bagaimana Gubernur Sumatera Utara yang tetap kukuh tidak mengomentari pertanyaan wartawan terkait foto mesra beliau dengan seorang wanita. Teks berita yang berulang kali memperlihatkan hal tersebut menurut peneliti merupakan upaya dari media untuk mengarahkan pembaca pada penarikan kesimpulan yang sama. Poligami yang dilakukan oleh Gubernur memang benar adanya.

Sedangkan seleksi isu yang ditemukan dalam teks berita lebih menyoroti pelaku poligami yaitu Gubernur Sumatera Utara. Pemilihan fakta ini yang menunjukkan bagaimana sebuah media *online* memaknai suatu peristiwa. Persoalan Sumatera Utara dengan beragam krisis yang melanda menjadi kontradiksi dengan fakta tersebut. Seakan poligami menjadi faktor carut marutnya pembangunan di Sumatera Utara.

Media *online* memiliki kelebihan seperti yang telah diuraikan dalam kerangka teori, dimana memiliki kecepatan dalam penyampaian berita. Dengan kondisi tersebut berita di media *online* prosesnya memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum berita tersebut di publikasikan di media *online*.

Tetapi harus disadari kondisi ini juga bisa menjadi satu penghalang bagi media *online* untuk menghadirkan tulisan yang memenuhi kriteria jurnalistik. Karena tuntutan *deadline*, situs media *online* sering mengabaikan kaidah jurnalistik dalam penulisan artikel berita yang lengkap, misalnya kekurangan dalam unsur 5W + 1H.

Hasil analisis yang telah dilakukan menemukan adanya konteks kalimat yang secara jelas mengarahkan dan menggiring opini

pembaca kepada satu kondisi dan tujuan tertentu. Disadari atau tidak hal ini sering terjadi, sehingga wartawan cenderung terbawa suasana hatinya "*world view*" dalam melihat satu fenomena sosial yang akan dituliskan menjadi suatu berita.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan suatu berita melibatkan beragam pihak yang terlibat dalam suatu media. Ada tahapan-tahapan yang dilewati mulai dari konsep berita yang dituliskan oleh wartawan. Tetapi berita tersebut masih mengalami *editing* atau pemolesan oleh redaktur/pelaksana sebelum berita diterbitkan. Pada proses redaksional ini berita akan dikonsepsi ulang sesuai dengan kebijakan umum media *online* tersebut. Dengan demikian kebutuhan masyarakat akan informasi *objektif* yang berkualitas dan bebas dari segala bias akan sulit didapatkan.

Dari semua artikel yang membahas masalah poligami yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara maka peneliti melihat bahwa persoalan poligami yang dipertentangkan lebih pada konteks pelaku selaku seorang kepala daerah sehingga persoalan ini menjadi sorotan media. Dengan demikian ada usaha dari media yang berusaha menjadikan hal ini sebagai satu persoalan publik disamping persoalan umat islam.

Media *online* memiliki kelebihan seperti yang telah diuraikan dalam kerangka teori, dimana memiliki kecepatan dalam penyampaian berita. Dengan kondisi tersebut berita di media *online* prosesnya memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum berita tersebut di publikasikan di media *online*.

D. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Framing Berita

Pada awal penelitian telah penulis kemukakan bahwa ada dua permasalahan dalam penelitian ini yang akan dijawab, yaitu bagaimana model pembingkai berita yang dilakukan oleh media terhadap poligami yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho di media dan , dan bagaimana proses keredaksian dalam pembingkai berita poligami Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho di media dan *Medan.Tribunnews.com*.

Ketika suatu peristiwa yang menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, politik muncul di tengah masyarakat dan menjadi suatu topik perbincangan di tengah-tengah masyarakat akan menjadi liputan bagi media massa. Baik itu media cetak, elektronik dan juga media *online* akan berlomba-lomba menyajikan berita tersebut. Terlebih suatu peristiwa yang selalu menjadi pertentangan di tengah-tengah masyarakat seperti poligami gubernur Sumatera Utara yang di beritakan dua media *online* di kota medan yaitu *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com*.

Penulisan berita di kedua media *online* tersebut berangkat dari suatu fakta peristiwa yang terjadi. Tetapi pada penulisan berita, konstruksi media yang dibangun oleh *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com* terkait poligami yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara sedikit berbeda. Hal ini disebabkan cara pandang media yang berbeda dalam memaknai suatu peristiwa.

Media *online* dalam menyampaikan pemberitaan poligami yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara, Gatot Pujo Nugroho memiliki peran yang sangat strategis. Selaku media yang

menyampaikan informasi kepada khalayak luas maka informasi yang disampaikan akan merekonstruksi pemahaman publik terhadap suatu peristiwa.

Sudut pandang konstruksi sosial media massa seperti yang telah dikemukakan membuktikan kalau wartawan adalah produk sosial masyarakat yang mengalami proses *ekternalisasi, internalisasi dan objektivasi*. Selaku makhluk individu dan makhluk sosial wartawan tidak bisa terlepas dari sistem sosial dimana ia tinggal.

Keberpihakan media bukanlah sesuatu yang baru dalam kajian media. Media bukanlah lembaga yang netral dan independen dalam pemberitaan sesuatu isu yang beredar di masyarakat. Temuan penelitian seperti yang penulis paparkan merupakan sesuatu yang disengaja dengan beragam motif yang mendasari hal tersebut.

Temuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya seakan mempertegas hasil dan kesimpulan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Keberpihakan Media Indonesia pada penelitian Gema Mawardi pada kasus berita mundurnya Surya Paloh dari partai Golkar merupakan intervensi pada tataran pemilik sehingga merekonstruksi berita masyarakat yang berpihak padanya.

Karena hal tersebut peneliti melihat bahwa hubungan-hubungan antar lembaga juga dapat mempengaruhi cara pandang media dalam menyoroti suatu isu. Khususnya persoalan yang melibatkan kelembagaan seperti isu poligami Gubernur Sumatera Utara. Tekanan-tekanan yang didapatkan media dalam pemberitaannya akan disikapi dan menyesuaikan pemberitaan sesuai dengan porsi yang sewajarnya, atau memasang sikap kontra dengan pandangan yang sewajarnya.

Wartawan memaknai suatu fakta dan realitas tersebut dengan *'world view'* yang melekat padanya. Dengan cara pandang inilah wartawan memaknai apa-apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pengalaman yang didapatkan oleh wartawan dimakanai dalam bingkai tersebut. Nilai-nilai yang dianut olehnya, maka dapat disimpulkan juga nilai tersebutlah yang berlaku dilingkungannya. Sehingga ada kecenderungan yang sama pada sistem sosial dalam memaknai suatu peristiwa sebagaimana si wartawan dalam memaknainya. Oleh karena itu peneliti melihat akan sangat sulit bagi wartawan menghadirkan realitas seobjektif fakta yang terjadi. Sisi humanis yang ada pada setiap wartawan merupakan awal terjadinya pembingkai.

Framing yang dilakukan oleh media pada dasarnya merupakan unsur kesengajaan. Penitikberatan yang dilakukan oleh media adalah upaya dari media untuk memunculkan isu-isu sentral. Media mengangkat isu yang seksi dan kemudian di *blow up* sedemikian rupa. Dengan demikian media memproduksi beritanya dengan judul yang sangat *agitatif, manipulatif* yang pada dasarnya upaya dari media untuk menarik minat khalayak pembaca. Khususnya di media online dimana yang menjadi acuan adalah jumlah pengunjung ataupun visitor.

Tentu segmentasi khalayak media cetak dan media *online* sangat berbeda. Media *online* biasanya merupakan orang-orang yang melek teknologi. Media online mensiasatinya dengan menjalin jejaring sosial dengan para pembaca. Sosial media yang sering digunakan untuk memfasilitasi hal tersebut adalah *twitter, fan page facebook* dan *intsagram*. Setiap ada berita terbaru maka pemberitahuan

akan dikirimkan oleh media online ke khalayak melalui jejaring sosial tersebut. Untuk itu peneliti melihat bahwa memang ada unsur kesengajaan di balik pemilihan judul berita.

Pemanfaatan bahasa salah satunya, bagaimana media dengan menggunakan bahasa juga membentuk dan merekonstruksi realitas tersendiri di benak khalayak. Dari hasil temuan penelitian bagaimana bahasa memberi andil dalam pemberitaan. Narasi yang dituliskan dalam kalimat, ataupun penggunaan kata-kata yang digunakan untuk merujuk sesuatu peran dalam merekonstruksi berita.

Penggunaan kata poligami dan beristri dua ataupun beristri lebih dari dua merujuk pada banyak istri. Tetapi bagi penafsiran khalayak, penggunaan kata-kata tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kata poligami lebih halus dari kata beristri dua, dan beristri dua memiliki makna yang berbeda dengan beristri lebih dari dua.

Peneliti juga melihat bagaimana media menciptakan ketertarikan bagi khalayak dengan berusaha meyakinkan pembaca. Penggunaan bahasa yang berupaya membangun dan menggiring opini publik pada satu titik tertentu. Serta tidak memberikan penawaran lain dari satu persoalan yang ditulis oleh media.

Realitas media tidaklah sama dengan fakta yang telah terjadi. Konstruktivis melihat bahwa media memberi andil dalam memunculkan isu-isu sentral di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian media berupaya menjadikan isu tersebut menjadi semacam persalan bersama. Media secara simultan berusaha menyamakan agenda media dan agenda publik. Tentu hal ini sangat berhubungan erat dimana *framing* merupakan salah satu alat bagi media untuk

memunculkan isu yang sensitif di tengah-tengah masyarakat. Sehingga media menjadikan isu tersebut prioritas dalam pemberitaan.

Dari temuan penelitian juga ditemukan bagaimana satu fakta yang sama menghasilkan konstruksi berita yang berbeda. Media *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com* dalam memaknai isu poligami yang dilakukan oleh gubernur Sumatera Utara memiliki *frame* tersendiri. *Waspada online* bersikap lebih *objektif* dengan menghadirkan sisi pemberitaan yang berimbang yang dikenal dengan istilah jurnalistik '*cover both side*' ataupun liputan dua sisi. Sementara *Medan.Tribunnews.com* dalam menghadirkan berita tersebut terkesan pemberitaan satu sisi. *Frame* yang dibangun oleh media ini tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan yang ada di balik media.

Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan adanya konteks kalimat yang secara jelas mengarahkan dan menggiring opini pembaca kepada satu kondisi dan tujuan tertentu. Disadari atau tidak hal ini sering terjadi, sehingga wartawan cenderung terbawa suasana hatinya "*world view*" dalam melihat satu fenomena sosial yang akan dituliskan menjadi suatu berita.

Penulisan berita di kedua media *online* tersebut berangkat dari suatu fakta peristiwa yang terjadi. Tetapi pada penulisan berita, konstruksi media yang dibangun oleh media *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com* terkait poligami yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara bisa saja berbeda. Hal ini disebabkan cara pandang media yang berbeda dalam memaknai suatu peristiwa. Hal ini semakin dipertegas dengan banyaknya pengulangan untuk pertanyaan yang sama.

Faktor yang Mempengaruhi Pemberitaan

Untuk menjawab permasalahan bagaimana proses keredaksian dalam pumbingkiaan berita poligami Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho di media *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com*. Oleh karena berita sebagai hasil produksi suatu media yang melalui beberapa tahapan sebelum disajikan kepada khalayak, maka peneliti melihat adanya keterkaitan organisasi media secara keseluruhan.

Maka peneliti mencoba menggunakan pendekatan yang diperkenalkan oleh Shoemaker dan Reese. Dimana keduanya memperkenalkan *hierarchy of influences on media content*, dimana Shoemaker dan Reese (1996: 214) menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi isi dari suatu media.. Faktor faktor tersebut antara lain, faktor individu pekerja media (*individual level*), faktor rutinitas media (*media routines level*), faktor organisasi media (*Organization level*), faktor eksternal media (*extra media level*), dan faktor ideologi (*ideological level*).

Hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan keseluruhan faktor tersebut dalam proses redaksional pemberitaan. Faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi isi pemberitaan *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com*.

Pada level individu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapatlah disimpulkan bahwa berita yang dituliskan oleh wartawan pada dasarnya hanyalah bahan baku dalam penulisan berita. Apa yang dituliskan oleh wartawan merupakan konstruksi ulang dari suatu fakta atau peristiwa yang terjadi. Dalam menuliskan berita tersebut, wartawan menafsirkan fakta atau peristiwa tersebut didasarkan pada cara pandangnya akan suatu peristiwa.

Wartawan selaku makhluk sosial yang berfikir dan bertindak sesuai dengan latar belakangnya. Disamping latar sosial kemasyarakatan, organisasi kerja juga memberi dampak yang tidak sedikit sehingga mempengaruhinya dalam memandang suatu realitas. Sehingga wartawan tidak terlepas dari subyektivitasnya dalam membuat berita.

Sudut pandang yang ditekankan oleh wartawan dalam penulisan berita merupakan bagian dari framing yang dilakukan. Meskipun apa yang dituliskan wartawan secara keseluruhan boleh jadi masih mengalami penyuntingan dari redaksi. Tidak jarang banyak kesalahan pemaknaan terhadap berita tersebut dalam representasi redaktur pelaksana, padahal si wartawan menilai apa yang dia tuliskan sudah cukup mewakili terhadap fakta realitas yang ada.

Level External Media

Pemberitaan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan rangkaian dari beragam pandangan yang mempertentangkan suatu permasalahan. Pro dan kontra yang terjadi merupakan suatu hal yang lumrah, meskipun demikian media memiliki kecenderungan dalam melihat persoalan tersebut. Akibat dari hal tersebut media menggunakan pendekatan dengan memanfaatkan narasumber untuk mengkritisi persoalan tersebut.

Sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh media, maka berdampak pada pemilihan narasumber yang dilakukan. *Waspada online* dalam pemberitaannya menyajikan berita yang berimbang dan tidak terkesan memihak, memilih narasumber yang menguatkan sudut pandang tersebut.

Sedangkan pada pemberitaan *Medan.Tribunnews.com* kecenderungan yang terlihat berupaya mengkritisi persoalan poligami yang dilakukan oleh Gubernur Sumatera Utara. Pemberitaan yang menggunakan narasumber yang secara terang-terangan mempermasalahkan hal tersebut semakin membuktikan asumsi tersebut. Pemberitaan yang terkesan sepihak dan bersifat menghakimi akan memunculkan opini yang negatif di kalangan masyarakat.

Faktor Rutinitas Media

Media adalah satu organisasi yang memiliki struktur dan bagian-bagian yang berfungsi sebagai penyokong jalannya roda organisasi. Media juga memiliki aturan dan kewenangan bagi setiap individu. Oleh karena itu dalam proses redaksional berita wartawan merupakan bagian kecil dari organisasi itu sendiri. Tiap-tiap komponen tersebut memiliki kepentingan tersendiri yang bisa saja tidak saling bersesuaian.

Ada koordinasi diantara organisasi media khususnya dalam proses redaksional suatu berita. Wartawan yang menginformasikan fakta/peristiwa akan diedit lagi oleh redaktur pelaksana. Kemudian redaktur pelaksana akan meminta foto kepada redaktur foto sebagai pelengkap berita. Foto dan berita adalah satu kesatuan *frame* berita yang saling menguatkan pemberitaan.

Faktor Ideologi Media.

Pemilik media pada prinsipnya lebih mengedepankan faktor ekonomi dalam menjalankan organisasi media. Oleh karena itu pemilik media berusaha melakukan penekanan kepada pihak redaksi untuk mencari isu-isu yang seksi dalam benak khalayak. Sehingga pada akhirnya memberi keuntungan bagi pemilik media. Hal ini seperti yang telah diungkapkan redaktur pelaksana *Medan.Tribunnews.com*

dimana media online berusaha mengejar banyaknya pengunjung (*visitor*).

Ideologi media massa ditanamkan dari lingkungan organisasi media sehingga mempengaruhi cara media bersikap dan bertindak. Perbedaan yang terlihat dalam kasus poligami Gubernur Sumatera Utara di kedua media *online*, baik *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com* disebabkan oleh unsur ideologi tersebut. Perbedaan konstruksi realitas yang disajikan pada akhirnya juga berbeda sesuai dengan keinginan media.

Waspada online dan Surat Kabar Harian Waspada merupakan media lokal di Kota Medan. Keduanya bernaung pada Waspada Group dan selama ini terkenal berhubungan baik dengan birokrasi pemerintahan. Sehingga hal tersebut menjadi satu faktor yang mempengaruhi ideologi media dalam menyampaikan pemberitaan.

Sedangkan *Medan.Tribunnews.com* yang merupakan bagian dari Tribun Medan tidak memiliki kedekatan yang khusus dengan pemerintahan. Bahkan cenderung menyerang birokrasi pemerintahan dan hal ini sering terjadi. Menurut penulis hal tersebut juga merupakan faktor ideologi media dalam pemberitaan.

Frame konstruksi berita yang disajikan *waspada online* dalam pemberitaan tersebut lebih halus dan objektif dengan liputan pemberitaan dua sisi. Sedangkan *Medan.Tribunnews.com* secara jelas terlihat sangat agresif dan terkesan pemberitaan satu sisi. Secara tidak langsung apa yang dipaparkan oleh media dalam pemberitaanya secara tidak langsung merupakan sikap media terhadap persoalan tersebut.

Fungsi Redaktur Pelaksana sebagai *Gatekeeper*

Mencermati apa yang disampaikan oleh John R. Bittner maka fungsi *gatekeeper* di media online ada pada redaktur pelaksana. Redaktur pelaksana memiliki peranan dalam mengorganisir wartawan dan memajemen pemberitaan di media online. Seperti yang disampaikan oleh redaktur pelaksana (*news room manager*) Medan. *Tribunnews.com*, T Agus Khaidir yang mengatakan,

“Redaktur mengorganisir liputan wartawan kemudian berkoordinasi dengan petugas online untuk menshare informasi tersebut di kalangan wartawan melalui aplikasi sosial media. Kemudian memastikan berita itu tidak bermasalah, dari datanya, susunan kalimat-kalimatnya, sampai masalah non tekhnis, serta mempertimbangkan pantas tidaknya berita tersebut dan apa imbas pemberitaan tersebut kepada pihak-pihak lain”.

Dengan tugas dan fungsi seperti itu redaktur pelaksana memiliki kewenangan dalam melakukan editing suatu berita agar sesuai dengan kebijakan redaksional yang dianut oleh masing-masing setiap media online.

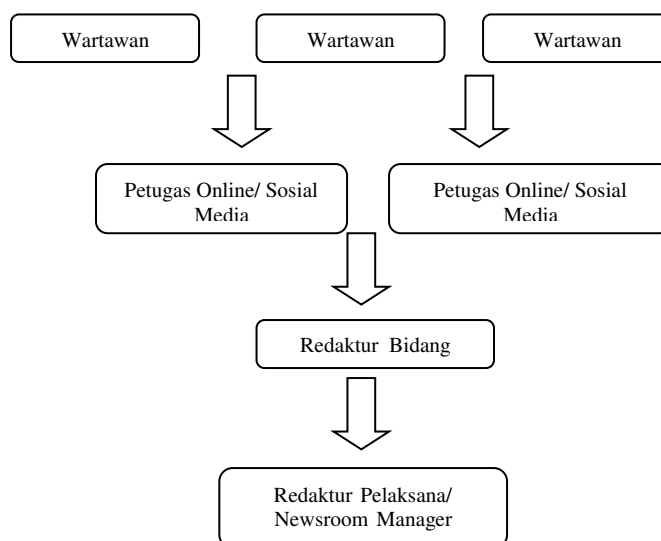
“Berita yang diinformasikan wartawan dari lapangan ke petugas media online akan diteruskan ke redaktur bidang yang bersangkutan kemudian disampaikan kepada saya selaku redaktur pelaksana. Ketika suatu berita telah di acc dalam arti memenuhi syarat untuk dipublikasikan. Tahapan informasi tersebut dari wartawan ke redaktur bidang kemudian ke saya, apabila sudah oke dan semuanya memenuhi syarat berita tersebut disampaikan ke petugas online untuk memuatnya di media *online*”

Dengan tugas dan fungsi seperti itu redaktur pelaksana memiliki kewenangan dalam melakukan editing suatu berita agar sesuai dengan kebijakan redaksional yang dianut oleh masing-masing setiap media *online*, sebagaimana diungkapkan oleh T. Agus Khaidir,

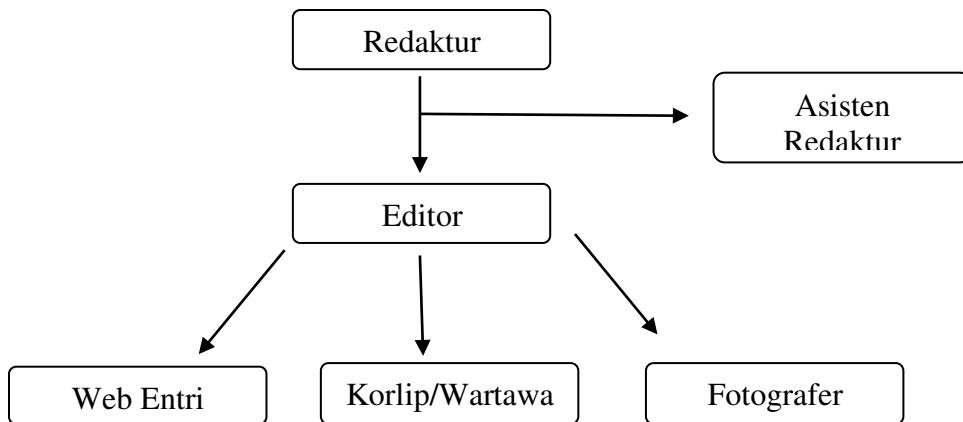
“Berita yang diinformasikan wartawan dari lapangan ke petugas media online akan diteruskan ke redaktur bidang yang bersangkutan kemudian disampaikan kepada saya selaku redaktur pelaksana. Ketika suatu berita telah di acc dalam arti memenuhi syarat untuk dipublikasikan. Tahapan informasi tersebut dari wartawan ke redaktur bidang kemudian ke saya, apabila sudah oke dan semuanya memenuhi syarat berita tersebut disampaikan ke petugas *online* untuk memuatnya di media online”

Sedangkan redaktur pelaksana *waspada online*, Agus Utama juga mengungkapkan hal yang sama,

“Biasanya editing yang dilakukan oleh redaktur mulai dari kata-katanya, editing kesalahan makna pemberitaannya, ataupun mungkin hal-hal yang bertentangan dengan delik hukum, pemilihan judul, menghilangkan beberapa kata atau kalimat yang maknanya sangat kasar, dan melakukan pemilihan kata ataupun kalimat yang lebih halus sehingga bahasanya lebih halus, sehingga tidak terlalu kejam menurut kita. Kalau di media kita hal tersebut merupakan fungsi dan tugas redaktur sesuai dengan kontennya. Artinya redaktur yang bersangkutanlah penanggungjawab pemberitaan”.



Gambar.5.1. Proses Redaksional Medan. *Tribunnews.com*

Gambar.7. Proses Redaksional *Waspada Online*

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa berita selaku produk dari media *online* bukanlah hasil individual melainkan hasil institusi secara keseluruhan. Walaupun ada sedikit perbedaan bagaimana proses redaksional antara *waspada online* dan *Medan.Tribunnews.com*, tetapi secara garis besar fungsi dan peranan masing-masing hampir sama.

Oleh karena pembagian tugas tersebut maka ada proses tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum berita diposting di media *online*. Artinya dalam proses tahapan-tahapan tersebut bisa saja masing-masing individu menafsirkan realitas sesuai dengan apa yang ada dibenaknya sehingga berita yang dihasilkan sangat subyektif atas realitas yang terjadi.

Redaktur pelaksana berperan penting dalam mengarahkan pemberitaan. Kewenangan redaktur pelaksana sangat dominan dalam menjalankan roda organisasi media *online*. Fungsi redaktur pelaksana harus mampu memahami ideologi media dan organisasi. Serta menjadi simpul penghubung antara pemimpin redaksi dan wartawan

sehingga kebijakan pemimpin redaksi menjadi pedoman kerja dalam proses pemberitaan.

Meskipun berita adalah produk hasil dari institusi media tetapi pada tataran redaksional pemimpin redaksi hanya berfungsi sebagai pengawas dan pengambil kebijakan organisasi media. Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti maka tidak terlihat peranan dari pemimpin redaksi pada proses redaksional berita, baik di *waspada online* maupun di *Medan.Tribunnews.com*. Bisa dikatakan kalau redaktur pelaksana yang berfungsi penuh dalam proses pengolahan berita tersebut di media *online*.

Daftar Pustaka

- Basrowi & Sadikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa Realitas Sosial Media, Iklan, Televisi & Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckman*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- _____. (2008). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- _____. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Pertama, Cetakan ke-2. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Craig, Richard. (2005). *Online Journalism; Reporting, Writing And Editing for New Media*. USA. Thomson Wadsworth.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. Lkis.
- _____. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta. Lkis.
- Firmanzah. (2007). *Marketing Politik*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Griffin, Em.A.(2004). *A First look At Communication Theory* (5th Ed). Singapore. McGraw Hill.
- Hardt, Hanno. (2007). *Myths for the Masses : An Essay on Mass Communication*, Wiley-Blackwell.

- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta. Granit.
- HM, Zaenuddin. (2011). *The Journalist*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya
- Kriyantono. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi. Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2012). *Jurnalistik : Teori dan Praktik*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rika (2003), *Pers, Negara, Kekuasaan dan Perempuan (Analisis framing Pemberitaan pemerkosaan Mei 1998 dalam Kompas dan Republika*. FISIP UGM. Yogyakarta
- Mc Quail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta. Salemba Humanika
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif:Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- _____, Deddy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor. Gahlia Indonesia.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi massa*. Yogyakarta. Ghalia Indonesia.
- _____, (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Ngatmin, Marliana. (2007). *Analisis Framing Kasus Poligami K.H. Abdullah Gymnastiar di Media Kompas dan Republika*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nugroho, B., Eriyanto, Frans Sudiarsis. (1999). *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta. Institut Studi Arus Informasi.
- Nurudin (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada.
- Santana, K, Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa edisi ke-5*. Jakarta. Kencana.

- Shoemaker, Pamela J & Stephen D. Reese. (1996). *Mediating The Message : Theories of Influence on Mass Media Content* ^{2nd} Ed, USA. Longman Publisher.
- Sobur, Alex.(2004). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Subiakto, Henry. Ida, Rachmah (2012). *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media group.
- Sudibyo, Agus (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta. Lkis.
- _____, (2009). *Kebebasan Semu, Penjajahan Baru di Jagat Media*, Jakarta. Kompas.
- Talib, Muhammad. (2004) *Orang Barat Bicara Poligami*. Yogyakarta. Wihdah Press.
- Tamburaka, Apriadi. (2013). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Walter Lippman. (1999). *Opini Umum Terjemahan*, Jakarta Yayasan Obor Indonesia 1998.
- Jurnal.
- Damayanti, Novita. (2013). *Konstruksi Makna Tayangan Indonesia Bersatu Debat Capres Cawapres PILPRES 2009 di Metro TV*. Jurnal Wacana Volume XII No 1 Februari 2013.
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. (2014). *New Media dan Multikulturalisme Frame media online dalam mengemas isu anti multikulturalisme dalam Pilkada DKI 2012*. Jurnal Ilmu Komunikasi Ultima COMM. Volume 5, Nomor 1. Mei-Juli 2014. ISSN 1979-1232.
- _____, (2006). *Dasar-Dasar Jurnalistik Lembaga Pendidikan Jurnalistik Antara*. Jakarta. LPJA Press
- Website
<http://gatotpujonugroho.com/profil/> diakses pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2015 pada pukul 21.00 WIB.